



MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DITINJAU DARI FINE MOTOR SKILL (STUDI LITERASI)

Sri Lestari Cahyaningsih

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*email : sri.iik.lestari.cahyaningsih@gmail.com

Abstract

Developing early childhood independence requires time and active parents. Cooperation between parents and the school is also needed so that independence develops as the child ages. In addition to developing independence, fine motor skills are the basic things that are needed to increase independence. To improve and develop all of this, parents must provide guidance, motivate and facilitate so that independence and fine motor skills develop optimally. Give guidance slowly and intensively according to the child's abilities. When carrying out guidance, encouragement is also given to maintain enthusiasm and the child wants to carry out the task given. In addition, facilitating is very necessary for the development of children's needs. Effective ways are needed through games and daily routine activities to increase independence and fine motor skills. Developing motor skills requires paying attention to the strength of the smooth muscles in the arms, hands and fingers so that eye-hand coordination occurs when carrying out activities. In addition, so that the activities carried out are more meaningful. Daily activities such as putting on and taking off clothes, buttoning clothes, tearing, squeezing and cutting are part of the treatment for developing independence and fine motor skills.

Keywords: Early childhood, fine motor skill, independence

Abstrak

Mengembangkan kemandirian anak usia dini membutuhkan waktu dan keaktifan orang tua. Kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah juga diperlukan agar kemandirian berkembang sebagaimana usia anak. Selain mengembangkan kemandirian, keterampilan motorik halus

adalah hal mendasar yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemandirian. Untuk meningkatkan dan mengembangkan itu semua maka orang tua wajib memberikan bimbingan, memotivasi dan memfasilitasi agar kemandirian serta keterampilan motorik halus berkembang optimal. Memberi bimbingan secara perlahan dan intensif disesuaikan dengan kemampuan anak. Saat melakukan bimbingan maka dorongan juga diberikan guna menjaga semangat dan anak mau melaksanakan tugas yang diberikan. Selain itu memfasilitasi adalah hal yang sangat diperlukan guna pengembangan kebutuhan anak. Diperlukan cara yang efektif melalui permainan dan kegiatan rutin harian guna meningkatkan kemandirian dan keterampilan motorik halus. Mengembangkan keterampilan motorik perlu memperhatikan kekuatan otot-otot halus di lengan, tangan dan jari-jarinya agar terjadi koordinasi mata tangan saat melakukan aktifitas. Selain itu juga agar aktifitas yang dilakukannya semakin bermakna. Kegiatan harian seperti memakai dan melepas pakaian, mengkancingkan baju, merobek, meremas dan menggunting adalah bagian dari treatment pengembangan kemandirian dan keterampilan motorik halus.

Kata Kunci: *Anak usia dini, fine motor skill, kemandirian*

A. Pendahuluan

Mendidik anak bersikap mandiri sejak kecil sesuai dengan usia perkembangannya. Ketika anak mampu mandiri maka anak akan dapat melakukan berbagai aktifitas atau kegiatan sebagaimana kemampuannya. Ketika kemandirian tidak tercapai sebagaimana usianya maka dimungkinkan anak-anak akan mengalami kegagalan di masa depannya. Kemandirian adalah salah satu yang menjadi pondasi kecerdasan seorang anak yaitu cerdas emosi.

Anak yang diperkenalkan kemandirian sedini mungkin maka akan terhindar dari sikap ketergantungan pada orang lain. Sebaliknya yang terjadi adalah tumbuh rasa keberanian dan motivasi yang tinggi pada anak untuk dapat terus mengekspresikan kemampuannya sebagaimana pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karenanya sangat perlu untuk dipahami dan dimengerti oleh orang tua bagaimana cara mengembangkan kemandirian tersebut agar anak dapat terus menampilkan eksistensi dirinya di lingkungan.

Anak yang berada pada kategori mandiri dapat diartikan bahwa anak mampu menyelesaikan seluruh tugas yang dibebankan padanya tanpa ada

bantuan dari orang lain. Dengan menyelesaikan tugas secara mandiri maka rasa percaya diri anak jadi meningkat.

Ditemukan fakta bahwa anak di Indonesia cenderung memiliki kemandirian yang terlambat menurut Dewi dan Widyasari (2022). Hal ini disebabkan karena kemandirian tidak dilatihkan sejak dini oleh orang tua. Kendala yang muncul pada orang tua adalah karena kurang aktif dalam mendidik, mendorong, mendukung dan memberikan motivasi serta memfasilitasi karakter kemandirian pada anak di dalam keluarga. Banyak orang tua sibuk dengan pekerjaannya, dan ada pula orang tua yang masih membiasakan sikap manja pada anaknya, misal masih dibantu dalam menggunakan sepatu atau masih dibantu untuk makan.

Guna mengembangkan kemandirian maka dibutuhkan pula pengembangan pada *fine motor skill* atau biasa yang disebut motorik halus. Ketika *fine motor skill* tidak berkembang sebagaimana usianya maka akan ditemukan hambatan pada aspek perkembangan lainnya. Dikatakan oleh Sutini dan Rahmawati (2015) bahwa kemampuan gerak otot halus anak masih kaku dan anak cenderung belum mandiri dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Setianingrum (2016) menyebutkan bahwa motorik halus merupakan aktifitas menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan yang melibatkan keterampilan bergerak. Dikatakan pula bahwa motorik halus merupakan pengendali koordinasi yang melibatkan kelompok otot yang dapat digunakan untuk menggenggam, melempar dan menangkap bola. Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dapat dilakukan anak dengan berbagai cara.

Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa kelompok A yang mendapatkan stimulasi berupa latihan keterampilan motorik halus di sekolah terlihat menunjukkan peningkatan pada kemandiriannya dalam kehidupan sehari-hari (Edi Sulis Purwanto, 2014). Pada penelitian yang lain mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam mengembangkan karakter kemandirian yaitu sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator sangat membantu meningkatkan kemandirian (Dewi dan Widyasari, 2022). Hal ini membuktikan bahwa pola-pola yang dikembangkan dari rumah akan membawa dampak positif dalam perkembangan diri anak.

Utami, Nasirun dan Ardina (2019) menunjukkan bahwa anak kelompok B menunjukkan sikap mandiri. Kemandirian yang diukur yaitu mandiri secara fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai bergaul, disiplin, saling berbagi dan mengendalikan emosi. Namun pada aspek bertanggung jawab pada diri sendiri kadangkala kurang dilakukan secara penuh. Misalnya membuka atau memakai sepatu dan meletakkan sepatu

pada rak yang telah disediakan. Pada kedua aktifitas ini, kegiatan tidak selalu dilakukan secara keseluruhan tetapi hanya sebagian.

Mengembangkan *fine motor skill* berdasarkan penelitian Sutini dan Rahmawati (2015) lebih banyak dilakukan pada aktifitas harian di sekolah seperti menjahit, membentuk dari tanah liat dan meronce. Bahan yang digunakan pada aktifitas ini adalah bahan dari alam.

Dalam mengembangkan kemandirian dibutuhkan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. Keterlibatan orang tua memiliki peran yang penting untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini. Ketika orang tua turut berperan dalam mengembangkan kemandirian maka tugas sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator menjadi semakin terlihat. Pada proses membimbing maka akan muncul komunikasi yang positif orang tua dengan anak. Dalam peran sebagai motivator akan memberikan penghargaan, dorongan atas pencapaian keberhasilan anak. Sedangkan sebagai fasilitator akan memfasilitasi dalam melatih kemandirian dan menyediakan sarana belajar yang akan dipergunakan dalam proses pengembangan.

B. Literature

1. Kemandirian

Dalam kajian teori psikososial tentang perkembangan Eric Ericson disebutkan bahwa perkembangan manusia melalui tahapan yang dimulai dari masa bayi hingga usia tua atau dewasa akhir. Terdapat delapan perkembangan psikososial yang dibahas oleh Ericson. Yang terhubung langsung dengan perkembangan Anak Usia Dini (AUD) adalah tahapan kepercayaan dasar versus kecurigaan dasar (*basic trust vs mistrust*), terjadi pada usia bayi hingga 1 tahun. Tahap otonomi versus perasaan malu dan keragu-raguan (*autonomy vs shame and doubt*) terjadi pada usia 1-3 tahun. Tahap inisiatif versus kesalahan (*initiative vs guilt*) terjadi pada usia 3-6 tahun. Ketiga tahapan ini menjadi bagian dari pengembangan kemandirian dan kemampuan melakukan *problem solving* pada anak.

Guna menampilkan kemandirian yang optimal maka peran keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter kemandirian. Peran orang tua sebagai sumber pendorong, pendidik, pembina dan fasilitator (Pratama, 2018). Orang tua yang dapat menampilkan perannya dalam mendidik anak maka akan menghasilkan generasi yang baik. Pada proses membimbing maka akan muncul komunikasi yang positif orang tua dengan anak. Ketika komunikasi terjalin baik maka orang tua dapat memahami kemampuan berpikir anak, memahami cara pandang anak, sehingga dapat dilakukan perbaikan apabila

diperlukan. Dalam peran sebagai motivator, orang tua dapat memberikan penghargaan, dorongan atas pencapaian keberhasilan anak. Pengaruh yang besar dari orang tua sangat bermanfaat untuk mencapai keberhasilan. Sedangkan sebagai fasilitator, orang tua akan memberikan fasilitas dalam bentuk melatih kemandirian dan menyediakan sarana belajar yang akan dipergunakan dalam proses pengembangan.

Dalam bukunya Salundung (2008) mengatakan bahwa kemandirian yang dimiliki anak akan menjadi sebuah ketergantungan kepada pihak lain dan hal ini harus bisa diminimalkan. Demikian juga yang dikatakan oleh Satmoko (2008) bahwa kemandirian dinilai sebagai suatu tindakan untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapinya tanpa bantuan orang lain. Pada aktifitas keseharian dibutuhkan kemandirian agar anak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Kemandirian merupakan sikap dan juga perilaku seseorang yang mencerminkan pikiran, perbuatan, dan kecenderungan individu untuk melakukan sebuah aktifitas tanpa bantuan orang lain. Menurut Parker (2005) kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki individu, memahami cara mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan menyelesaikan masalah. Pada anak yang berusia 5 tahun menunjukkan perkembangan kemandirian yang sangat signifikan. Dengan bertambahnya usia maka semakin memiliki kemandirian terlebih pada anak yang berusia 6 tahun. Faktor yang mempengaruhi perkembangan secara internal adalah masalah emosi dan intelektual. Sedangkan lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang orang tua, kualitas informasi dan status pekerjaan orang tua adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian anak.

Kemandirian adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang anak untuk memecahkan masalah yang dihadapinya tanpa mendapatkan pertolongan atau bantuan dari orang lain. Ketergantungan yang sangat minim dari orang lain merupakan hal yang sangat diharapkan agar rasa *autonomi* menjadi menonjol, kemudian *trus* (percaya) pada diri sendiri dan orang lain yang ada disekitarnya serta muncul inisiatif agar keyakinan dan kepercayaan pada diri semakin meningkat.

2. Fine Motor Skill (Keterampilan Motorik Halus)

Perkembangan motorik yang baik akan membuat anak menjadi lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dan bereksplorasi dengan aktifitas motoriknya. Sujiono (2009) mengatakan ketika keterampilan motorik halus dapat dikuasai dengan baik maka anak akan lebih mudah untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran dan lebih mandiri.

Dikatakan pula bahwa anak yang sudah matang kemampuan motorik halusya maka cenderung akan menunjukkan aktifitas kemandirian yang baik karena sudah dapat menggunakan keterampilan tangan untuk melakukan berbagai kegiatan. Keterampilan tangan melibatkan otot-otot kecil yang kemudian menjadikan koordinasi mata dan tangan secara seimbang.

Dalam bukunya Santrock (2007) mengatakan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus, seperti menggenggam, mengancing baju, melakukan apa saja yang memerlukan keterampilan tangan maka dapat dikatakan sebagai keterampilan motorik halus atau *fine motor skill*. Di masa kanak-kanak usia 3 tahun, anak memiliki kemampuan untuk mengambil objek atau benda menggunakan ibu jari dan jari telunjuk (Santrock, 2007) (menjumptut benda kecil seperti nasi, biji-bijian, kancing, dan sebagainya). Namun hal ini belum berlangsung konsisten, anak masih terlihat kesulitan atau canggung untuk melakukan aktifitas tersebut. Pada anak usia 4 tahun koordinasi motorik halus lebih tepat. Dan pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus semakin meningkat. Tangan, lengan dan jari semua bergerak bersama di bawah perintah mata (Santrock, 2007). Banyak dari orang dewasa atau orang tua tidak memahami perkembangan koordinasi motorik dan menganggap remeh hal tersebut. Ketidakterperhatian ini cukup berdampak pada saat anak akan melakukan kesiapan menulis (*handwriting*).

Sangat menjadi perhatian orang tua dan para pendidik bahwa koordinasi motorik halus yang tersusun dalam sistem saraf pusat akan berkembang optimal apabila mendapatkan asupan makanan yang baik yaitu berupa latihan-latihan. Proses myelinasi pada sistem syaraf akan meningkatkan kecepatan informasi berjalan dari neuron ke neuron. Dan hal ini terjadi pada masa kanak-kanak tengah yaitu usia 6 tahun, dimana koordinasi motorik mulai dan dapat dirasakan misalnya saat anak mengelem, menyimpulkan tali sepatu, menggunting dan merapikan baju. Pada usia 7 tahun koordinasi motorik semakin stabil dan dapat terlihat pada saat anak menggunakan pensil untuk menulis.

Diharapkan anak-anak memiliki *fine motor skill* yang baik karena akan mendukung sikap kemandirian. Kemampuan motorik ini berkembang sejak bayi hingga masa kanak-kanak. Ketika keterampilan motorik halus dapat dikuasai dan berkembang sebagaimana usianya maka anak akan lebih mudah melakukan pembelajaran dan lebih mandiri. Dikatakan pula bahwa anak yang sudah matang kemampuan motorik halusya maka cenderung akan menunjukkan aktifitas kemandirian yang baik karena sudah dapat menggunakan keterampilan tangan untuk melakukan berbagai kegiatan.

Keterampilan tangan melibatkan otot-otot kecil yang kemudian menjadikan koordinasi mata dan tangan secara seimbang sehingga gerakan semakin sempurna dalam melakukan gerak halus.

C. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini mengangkat permasalahan meningkatkan kemandirian AUD ditinjau dari *fine motor skill* (keterampilan motorik halus). Dalam penelitian ini menggunakan studi literatur yaitu pengumpulan data berdasarkan kepustakaan dan hasil riset, berupa jurnal dan buku. Literatur yang sudah dikumpulkan dibaca dan dianalisis berdasarkan kesesuaian tema dalam penelitian ini.

D. Hasil dan Pembahasan

Mengembangkan keterampilan motorik halus merupakan hal yang harus diperhatikan oleh orang tua. Untuk mengembangkan keterampilan ini maka dibutuhkan kematangan pada setiap organ yang akan menunjang keterampilan tersebut. Kematangan organ dimulai dari otot-otot kecil yang akan menunjang keterampilan koordinasi mata dan tangan secara seimbang dalam melakukan sebuah aktifitas. Dengan kemampuan motorik yang baik maka dapat memunculkan rasa percaya diri karena anak mendapatkan kemudahan untuk melakukan kegiatan secara mandiri. Anak yang matang pada keterampilan motorik halus maka akan

Dalam proses mendidik agar anak mandiri dan berkembang sebagaimana usianya serta memiliki keterampilan motorik halus yang memadai maka dibutuhkan latihan guna mengembangkan kemampuan tersebut. Keaktifan orang tua untuk mengembangkan kemampuan anak menjadi tugas rumah yang sangat dibutuhkan saat ini, mengingat banyaknya kasus anak yang kurang memiliki keterampilan motorik halus dan berdampak pada kemandirian untuk mengerjakan tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari.

Tuntutan keaktifan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak dapat dilihat dari tugas orang tua sebagai pembimbing, motivator dan fasilitator. Sebagai pembimbing maka orang tua wajib memberikan arahan dengan langkah-langkah yang tepat, satu per satu sesuai dengan aturannya, terstruktur dan dapat dipahami oleh anak. Instruksi yang pendek, singkat serta jelas menjadi hal yang sangat dibutuhkan anak agar mudah memahami perintah yang diberikan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Contohnya, ketika orang tua membimbing anak untuk menggunakan kaos kaki, maka orang tua menyebutkan langkah satu per satu dan anak mengikuti langkah yang diajarkan oleh orang tua. Langkah-langkah tersebut

diulang di hari berikutnya hingga anak mampu menggunakan kaos kaki secara mandiri. Tugas berikutnya sebagai motivator, orang tua memberikan motivasi ketika anak sedang mengerjakan sebuah tugas. Misalnya saat anak mengerjakan tugas menggunting, orang tua memberikan dorongan kepada anak untuk bisa mengerjakan tugasnya terlebih ketika anak mulai mengeluh tidak bisa. Support yang diberikan seperti membantu anak untuk memegang kertas yang akan digunting dan anak memegang gunting. Selanjutnya orang tua bertugas sebagai fasilitator, yaitu orang tua memberikan fasilitas yang memadai agar anak mampu mengerjakan tugas dengan hasil optimal. Misalnya anak belajar menggunakan baju kaos atau tshirt, berikanlah tshirt yang agak loggar agar anak mudah memasukkan pada bagian kepala dan kedua tangan. Langkah-langkah ini patut menjadi perhatian orang tua sehingga ketika memberikan latihan tidak hanya sekedar mengatakan dan mendorong anak untuk melakukan, tetapi juga memperhatikan hal-hal yang sekiranya menyulitkan dan dapat mengganggu keberhasilan anak dalam mengembangkan kemandiriannya.

Ketika anak mampu menggunakan jari-jari tangannya dengan baik, mampu menghasilkan koordinasi antara mata tangan dengan baik, maka keterampilan tanganpun menjadi baik. Hal ini akan memudahkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas motorik halus seperti mengelem, merobek, meremas, menggunting, mewarna, menggambar, melepas dan memakai baju kaos, melepas dan memakai celana panjang, memasang kancing baju, menggunakan kaos kaki, menggunakan sepatu, dan keterampilan lainnya. Semakin bertambahnya usia maka koordinasi tangan semakin membaik. Lengan, tangan, dan jari-jari semua bergerak mengikuti perintah mata. Jika aktifitas ini dapat dilakukan dengan baik maka kemandirian akan tercapai.

Aktifitas koordinasi mata tangan selalu ada di setiap waktu. Dan tentunya di setiap waktu terhadap latihan-latihan yang terjadi secara tidak sengaja. Ketidaksengajaan latihan tersebut seharusnya membawa dampak positif untuk meningkatkan keterampilan motoriknya. Namun sangat disayangkan latihan yang tidak sengaja ini juga dihilangkan secara tidak sengaja oleh orang tua melalui aktifitas bermain di gadget. Saat menggunakan gadget untuk bermain game, anak hanya menggeser layar dengan perlahan lalu layar pun akan berubah. Sedangkan ketika anak melakukan aktifitas yang lebih berat pada tangan, maka kekuatan otot tangan akan berkembang menjadi lebih baik. Ketika otot tangan lemah maka keengganan untuk melakukan aktifitas menggunakan tangan menjadi berkurang. Dampaknya adalah anak akan meminta bantuan pada orang dewasa atau orang lain yang ada disekitarnya untuk menolungnya saat melakukan sebuah aktifitas, misalnya menggunakan pakaian, mengancing

baju, dan sebagainya. Oleh karenanya memberikan permainan yang mengajak anak untuk beraktifitas dengan tangannya adalah sesuatu yang baik dan menunjang keterampilan motorik halus.

Apabila keterampilan motorik halusnya terasah baik maka diharapkan kemandirian juga akan ikut berkembang dengan baik. Mendidik anak bersikap mandiri sejak kecil adalah hal yang sangat dibutuhkan dan tentunya dikembangkan sesuai dengan usia perkembangannya. Ketika anak mampu mandiri maka anak akan dapat melakukan berbagai aktifitas atau kegiatan sebagaimana kemampuannya. Ketika kemandirian tidak tercapai sebagaimana usianya maka dimungkinkan anak-anak akan mengalami kegagalan di masa depannya. Kemandirian adalah salah satu yang menjadi pondasi kecerdasan seorang anak yaitu cerdas emosi. Agar kemandirian dan keterampilan motorik halus semakin optimal maka kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah menjadi hal yang penting. Mengulang kembali pembelajaran di sekolah akan mempercepat lompatan-lompatan keberhasilan dan tentunya akan semakin meningkatkan kemampuan kognitif anak.

E. Kesimpulan

Guna mengembangkan dan meningkatkan kemandirian AUD maka dibutuhkan keaktifan orang tua untuk memberikan bimbingan, motivasi dan memfasilitasi agar kemampuan anak berkembang optimal sebagaimana usianya. Orang tua dituntut untuk aktif memberikan bimbingan secara perlahan dan intensif disesuaikan dengan kemampuan anak, memberikan dorongan agar anak selalu menjaga semangatnya dan mau melaksanakan tugas yang diberikan. Dan orang tua juga wajib memfasilitasi agar anak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, tidak terdapat hambatan sehingga kemandiriannya tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Kemandirian yang berkembang baik tentunya ditunjang oleh keterampilan motorik halus yang juga sepadan. Artinya anak mampu menggunakan kekuatan otot-otot halus di lengan, tangan dan jari-jarinya untuk melakukan aktifitas yang bermakna. Aktifitas tersebut diperoleh dari permainan yang beraneka ragam, keterampilan sehari-hari yang juga dilakukan seperti menggunakan pakaian, mengancing baju, menggunakan kaos kaki dan sepatu. Apabila keterampilan harian ini dapat terlaksana dengan baik maka keterampilan motorik biasanya juga tercapai sebagaimana usianya.

Mengembangkan kemampuan anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua di rumah. AUD yang sudah mengikuti kegiatan pembelajaran di PAUD , maka kerjasama dengan pihak sekolah juga dapat dilakukan. Kegiatan

keterampilan motorik halus dan kemandirian yang telah dilatihkan di sekolah dapat dilatihkan kepada orang tua agar mereka dapat meneruskan latihan tersebut di rumah bersama anak-anaknya.

Pengembangan dari kajian pustaka ini dapat dilakukan lebih luas lagi dengan melihat berbagai aspek untuk mengembangkan kemampuan AUD. Sudut pandang neurosains dalam pengembangan pendidikan khususnya cara pembelajaran AUD, neurosains psikologi. Selain itu sudut pandang pengembangan dari ilmu fisioterapi, sensori integrasi dan okupasi juga perlu dikupas dalam rangka menelaah pengembangan AUD yang semakin waktu semakin kompleks dan harus ditinjau dari berbagai bidang keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, T.A., Widyasari, C. (2022). Keterlibatan orang tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal: Obsesi*.
- Parker, D.K. *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2005), 226.
- Pratama, D. (2018). "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Di Desa Plasak Hilir Kecamatan Selimbau. *Jurnal Anak Usia Dini*.
- Santrock, J.W., *Perkembangan Anak, edisi kesebelas* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 216.
- Setianingrum, W.N.E.S dan I (2016). "Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun dan Implikasinya pada Layanan Konseling". *Jurnal: Care*.
- Sujiono, Y, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), 14
- Sutini, A., Rahmawati, M., (2015). "Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Model Pembelajaran BALS." *Jurnal: Cakrawala Dini*.
- Utami, T.W.P., Nasirun, M., & Ardina, M. (2019). "Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender". *Jurnal Ilmiah POTENSI*.